

mengungkapkan diri; dan melakukan permainan keakraban. (2) Tahap peralihan, tahap ini transisi dari pembentukan ketahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang harus dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan Bimbingan Kelompok yaitu tugas dan bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok. (3) Tahap kegiatan, tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan Bimbingan kelompok dengan suasana yang akan dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut tentang pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok melalui kegiatan bermain. Kegiatan dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan topik untuk dibahas oleh kelompok, kemudian terjadi tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik yang akan dikemukakan oleh pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Sedangkan untuk Bimbingan kelompok topik bebas, kegiatan yang akan dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan, menetapkan topik yang akan dibahas dulu, kemudian anggota membahas secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin kelompok dan anggota mengemukakan pesan dan kesan dari hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan dan kemudian mengemukakan pesan dan harapan. Apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok. Konseling kelompok dilaksanakan sesuai dengan modul konseling kelompok dengan tahapan tersebut.

Motivasi berprestasi adalah suatu keinginan untuk berhasil, meraih sukses dan menjadi yang terbaik dengan bekerja sebaik mungkin dengan

[illegible]

usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai sebuah standar keunggulan dan mencurahkan usaha untuk mengungguli.

Motivasi berprestasi diukur di SMPN 2 Menganti Gresik sesuai dengan indikator: resiko pemilihan tugas, membutuhkan timbal balik, tanggung jawab, ketekunan, kesempatan untuk unggul, dan berprestasi.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif ini data yang diperoleh dianalisis dan digambarkan dengan jelas, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang sesuai yaitu menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa *Underachiever* Melalui Teknik Konseling Kelompok Pada Siswa SMP Negeri 2 Menganti Gresik.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek menggunakan purposive sampling yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan atau dengan kata lain secara sengaja mengambil sampel tertentu sesuai persyaratan sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria (Sugiono, 2008). Maka subjek yang diambil dari kelas VIII yang berjumlah 5 kelas yang tiap kelas ada siswa yang dalam kriteria *undracher*. Untuk menentukan karakteristik subjek, peneliti dibantu oleh guru BK untuk memilah hasil tes IQ pada tiap anak. Setelah dipilah barulah peneliti mencari anak yang mempunyai IQ tinggi namun prestasi di sekolah rendah. Jadi total keseluruhan subjek yang memiliki IQ tinggi namun prestasi rendah yang digunakan untuk penelitian yaitu berjumlah

15 siswa di SMP Negeri 2 Menganti Gresik. Maka subjek dari penelitian ini adalah keseluruhan, yaitu 15 siswa *underachiever*.

C. Desain Eksperimen

Desain one-group Pretest-Posttest

O_1	X	O_2
-------	-----	-------

Keterangan :

O₁ : Nilai *pre-test*

X : Eksperimen (Perlakuan)

O₂ : Nilai *Post-test* (Sugiyono, 2008)

D. Prosedur Eksperimen

Tahap-tahap Konseling Kelompok

a. Tahap pembentukan (awal)

Tahap ini tahap pengenalan dan keterlibatan anggota kedalam kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok memahami maksud konseling kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan konseling kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Pada tahap ini bertujuan untuk saling menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam anggota kelompok.

Kegiatan dilakukan pada tahap ini adalah pengungkapan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan konseling kelompok; menjelaskan cara-cara dan azas kegiatan

Kegiatan dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan topik untuk dibahas oleh kelompok, kemudian terjadi tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik yang akan dikemukakan oleh pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Sedangkan untuk Bimbingan kelompok topik bebas, kegiatan yang akan dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan Bimbingan kelompok dengan suasana yang akan dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut tentang pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok melalui kegiatan bermain.

adalah masing- masing anggota secara bebas mengemukakan topik

bahasan, menetapkan topik yang akan dibahas dulu, kemudian anggota membahas secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan selingan bila perlu.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow Up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan Bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin kelompok dan anggota mengemukakan pesan dan kesan dari hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan dan kemudian mengemukakan pesan dan harapan. Apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok.

Dapat diambil kesimpulan bahwa siswa memiliki kepercayaan diri yang sangat dibutuhkan dan proses pembelajaran selanjutnya, serta siswa bisa mendapat kesempatan berlatih secara konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau membiasakan melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan usianya.

Tujuan : Mengetahui lingkungan belajar yang baik
Tema : Lingkungan belajar
Tahap konseling kelompok:

Pada tahap permulaan, pemimpin kelompok masih menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat serta asas-asas. Hal ini bertujuan agar anggota kelompok semakin paham mengenai kegiatan layanan konseling kelompok.

Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk masuk pada tahap kegiatan. Semua anggota kelompok menjawab dengan bersemangat untuk melanjutkan kegiatan.

Tujuan dari pembahasan topik ini, yaitu agar anggota kelompok mengetahui lingkungan belajar yang baik untuk dirinya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang kaitannya dengan belajar.

Dalam tahap pengakhiran pemimpin kelompok menyampaikan hasil kesimpulan dari tahap kegiatan yang telah dilakukan dan meminta anggota kelompok untuk mengisi skala motivasi berprestasi (*pre-test 1*) guna mengetahui tingkat motivasi berprestasi anggota kelompok khususnya yang tergolong *underachiever*.

Dapat diambil kesimpulan bahwa siswa mengetahui lingkungan belajar mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dirinya sendiri dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang kaitannya dengan belajar.

Tujuan : Pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi akademik siswa
Tema : kepercayaan diri
Tahap konseling kelompok:

Pada tahap permulaan, pemimpin kelompok menjelaskan sekilas tentang pengertian, tujuan, manfaat serta asas-asas. Hal ini dilakukan dengan maksud agar anggota kelompok semakin paham mengenai kegiatan layanan bimbingan kelompok yang dibahas. Kemudian

2) Tahap peralihan

3) Tahap kegiatan

4) Tahap pengakhiran

[illegible]

Dapat diambil kesimpulan bahwa siswa mampu menanamkan rasa kepercayaan diri dalam belajar serta siswa selalu optimis dalam menjalani semua hal dan tidak akan ragu dalam melakukan sesuatu.

Tujuan : Memotivasi siswa agar giat belajar
Tema : Motivasi belajar
Tahap konseling kelompok:

Pada tahap permulaan, pemimpin kelompok masih menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat, serta asas-asas bimbingan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar anggota kelompok semakin paham mengenai kegiatan layanan bimbingan kelompok yang dibahas.

Pada tahap peralihan, topik yang dibahas yaitu motivasi belajar. Tujuan dari pembahasan topik ini, yaitu untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan kepada anggota kelompok mengenai pentingnya memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan terhadap kebutuhan belajar.

Pada kegiatan ini pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang pengertian motivasi belajar.

Sebelum angket dan lembar pengamatan sikap disebarakan ke subjek penelitian, maka angket dan lembar pengamatan sikap diuji terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat *validitas* dan *reabilitasnya*.

2. Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah, (Arikunto, 2006).

[illegible]

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006). Menurut Uyanto *Alfa Cronbach* merupakan salah satu koefisien reliabilitas yang paling sering digunakan. Skala pengukuran yang reliabel sebaiknya memiliki nilai *Alfa Cronbach* minimal 0,60. Untuk menguji reliabilitas digunakan SPSS versi 16.

Teknik analisis data ini menggunakan uji *paired sampel t test* dan Peningkatan untuk mengetahui pengaruh Motivasi Berprestasi Siswa *Underachiever* Melalui Teknik Konseling Kelompok Pada Siswa SMP Negeri 2 Menganti Gresik. Rumus dari teknik analisis data menggunakan penghitungan manual dan SPSS 16.